

Buku Saku Konseling_Watermark_2.0_Muazar Habibi

by Muazar Habibi3

Submission date: 28-Nov-2020 03:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 1458567742

File name: Buku Saku Konseling_Watermark_2.0_Muazar Habibi.pdf (1.16M)

Word count: 6469

Character count: 42791

BUKU SAKU
Konseling Sejawat
Aparatur Sipil Negara

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. M.A. Muazar Habibi, S.Psi., M.Psych., M.Pd.

BUKU SAKU
Konseling Sejawat
Aparatur Sipil Negara

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

BUKU SAKU KONSELING SEJAWAT APARATUR SIPIL NEGARA

Muazar Habibi

Desain Cover :
Nama

Sumber :
Link

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
x, 48 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
April 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Persembahan

***Teruntuk kedua orang tua kami,
Ayah KH. Maslih (almarhum) dan
Ibu Hj. Niswatun (almarhumah).***

***Istri yang tak pantang menyerah dan penuh kasih sayang
memberikan cinta dan kasihnya,
Dina Nurlaily Aprinaida, S.Psi., M.Pd.***

***Kedua putra kami,
Jundu Muhammad Mufakkirul Islami
Muhammad Mu'roful Anam Al Islam,***

Keluarga Besar Lenterahati Islamic Boarding School



Catatan Buku

Buku ini adalah sebuah buku saku yang dipergunakan oleh Aparatur Sipil Negara di yang dapat dipergunakan sebagai pegangan atau acuan oleh pembina kepegawaian, unit pengembangan karier dan konseling di pemerintah provinsi, kota dan kabupaten serta sebagai pedoman untuk pelaksanaan konseling pribadi antar sejawat yang berada di Organisasi Pemerintah Daerah baik provinsi, kabupaten dan kota.

Buku saku tentang tata cara pelaksanaan konseling yang dapat dilaksanakan di kantor yang pelaksananya adalah teman sejawat yaitu teman satu level jabatan, lintas unit kerja, antar jabatan, antara atasan dan staf atau bisa jadi pelaksanaan konseling dilakukan oleh staf terhadap atasan.

Pelaksanaan konseling sejawat ini tidak tergantung jabatan, akan tetapi tergantung kebutuhan dan kemampuan seseorang yang nantinya dilatih untuk menjadi konselor sejawat yang mampu menjadi pendengar yang aktif dan membantu memecahkan masalah secara tepat dengan kaidah konseling sederhana yang akan dilatihkan oleh konselor dan psikolog pada Unit Kerja Pengembangan Karier dan Konseling yang dimiliki oleh masing-masing BKD-SD di provinsi, kabupaten dan kota se-Indonesia.

Kata Pengantar

Panjatan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyusun *Buku Saku Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara (ASN)* di lingkungan sebagai pegangan atau acuan oleh pembina kepegawaian, unit pengembangan karier dan konseling di pemerintah provinsi, kota dan kabupaten serta sebagai pedoman untuk pelaksanaan konseling pribadi antar sejawat yang berada di Organisasi Pemerintah Daerah baik provinsi, kabupaten, dan kota.

Penyelesaian masalah yang terjadi di ruang kerja atau di lingkungan kerja ada yang memang tidak bisa di tangani sendiri oleh ASN sehingga membutuhkan bantuan tenaga profesional, akan tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia yang di miliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota dalam membantu ASN yang memiliki masalah atau yang ingin dibantu keluar dari masalah yang dihadapi baik di lingkungan kantor atau keluarga yang melibatkan unsur emosional, sosial dan kemasyarakatan maka penulis berupaya untuk mencari solusi dengan mengembangkan konseling sejawat yang berada di lingkup OPD ASN bermasalah.

Kami menyampaikan terima kasih kepada UPPK BKD Provinsi NTB yang telah berkenan mempraktekkan dan menjadi tempat diseminasi buku ini sehingga terlaksana TOT yang diselenggarakan oleh UPPK BKD Provinsi NTB.

Semoga apa yang penulis ikhtiarkan ini bermanfaat bagi pengembangan ASN dan penanganan persoalan ASN di Indonesia.

Mataram, 09 April 2020

Muazar Habibi, Psikolog

deepublish / publisher

DAFTAR ISI

Catatan Buku	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Latar Belakang Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara	1
Bab I Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara	5
Bab II Konselor Sejawat Aparatur Sipil Negara	9
Bab III Kompetensi Konselor Sejawat Aparatur Sipil Negara	12
Bab IV Proses Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara	24
Bab V Hal Penting bagi Konselor Sejawat Aparatur Sipil Negara	32
Bab VI Alur Layanan Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara	34
Bab VII <i>Assessment Center</i> dalam Bimbingan Konseling	36
Daftar Bacaan	44
Bibliography	46

deepublish / publisher

LATAR BELAKANG

Konseling Sejawat

Aparatur Sipil Negara





Pelayanan konseling penempatan memberikan bantuan bagi para pegawai yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan menyediakan berbagai informasi tentang kepegawaian, analisis kepegawaian, serta aspek kognitif, afektif dan psikomotorik penempatan kerja lainnya. Dari pihak lembaga, peranan Konselor Sejawat adalah membantu lembaga untuk memberikan gambaran tentang penempatan pegawai yang sesuai dengan kemampuannya, jika tidak demikian maka akan memunculkan disharmoni emosional bagi pegawai karena bekerja bukan pada tempat yang tepat dan tidak sesuai dengan kemampuan,

pengetahuan dan *skill* yang dimiliki. Konselor Sejawat dapat membantu lembaga dalam menempatkan pegawai sesuai dengan kemampuannya *the right man on the right place*.

Kepada para karyawan pemula, Konselor Sejawat memberikan layanan orientasi. Para pemula itu perlu mendapat persepsi yang tepat, wawasan yang memadai dan cara-cara yang akurat tentang bidang kerja yang baru dijabat itu. Tema utama dalam pelayanan ini adalah penyesuaian diri secara tepat dan cepat terhadap tuntutan kinerja di tempat yang baru. Penyesuaian yang seperti ini akan memberikan jaminan awal tentang keberhasilan kerja para pemula itu.

Keadaan yang diharapkan adalah para pegawai merasa senang bekerja, merasa kerasan dan puas dengan kondisi yang ada. Kondisi ini akan mengantarkan

para pegawai bertugas lebih lanjut dengan semangat yang cukup tinggi bahkan semakin tinggi. Apabila Keadaan ketidakpuasan menimpa para pegawai baik pemula maupun yang telah lama bekerja maka perlu diberikan bantuan layanan konseling untuk mengembalikan semangat kerja dan sikap positif terhadap tugas atau pekerjaan mereka.

Sama halnya tentang keinginan untuk pindah tempat tugas, tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ketidakpuasan dengan pegawai yang lama, ada kemungkinan mereka ingin pindah karena ingin memperoleh pengalaman baru atau alasan-alasan lainnya. Apapun alasannya, proses pemindahan kerja itu sering kali memerlukan bantuan konseling baik untuk penempatan maupun penyesuaian.

Masalah-masalah pribadi berkenaan dengan keluarga, kesehatan, sikap, kebiasaan

sehari-hari, hobi dan waktu senggang, hubungan sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya merupakan objek penggarapan konseling. Apabila masalah-masalah ini dibiarkan membesar, sedikit banyaknya akan mempengaruhi hubungan kerja dan kinerja pegawai yang bersangkutan dengan instansi tempatnya bekerja. Sebaliknya apabila masalah-masalah pribadi tersebut dapat ditangani dengan baik, dampak positifnya terhadap hubungan kerja dan kinerja pegawai yang dimaksud akan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dari Konselor Sejawat dalam Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sangatlah penting. Khususnya peran di bidang pengembangan maupun memajukan kesehatan mental para pegawai agar dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memiliki pandangan yang objektif tentang orang

lain, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun tujuan dan fungsi Konselor Sejawat dalam lingkup dunia kerja adalah memberi nasihat dan petunjuk (*advise*), memberi keyakinan (*reassurance*), mengembangkan komunikasi, menurunkan ketegangan, menjernihkan pikiran, dan reorientasi diri.

Selain itu Konselor Sejawat adalah kepanjangan dari tenaga profesional yang membidangi hal tersebut dalam hal ini adalah **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh pegawai.

BAB I

Konseling Sejawat **Aparatur Sipil Negara**



APA YANG DIMAKSUD DENGAN KONSELING?



Konseling adalah suatu hubungan di mana sedikitnya satu di antara pihak-pihak yang terlibat mempunyai maksud membantu pihak lain untuk meningkatkan perkembangan dirinya, kedewasaan, kemampuan berfungsi dan menghadapi hidup dengan lebih baik.

Dalam konseling terjadi proses hubungan saling membantu di mana 2 (dua) pihak; sebagai konselor dan klien (dalam situasi saling tatap muka) dengan kedudukannya yang setara untuk bekerja sama dalam upaya membantu klien menolong dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tertentu dalam kehidupannya, lebih dapat mengerti dirinya dan lebih dapat menyesuaikan dirinya.

Konseling dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kelebihan konseling kelompok adalah memberikan kesempatan klien untuk belajar dari pengalaman orang lain.



APA YANG DIMAKSUD DENGAN KONSELING SEJAWAT APARATUR SIPIL NEGARA?

Konseling sejawat Aparatur Sipil Negara adalah konseling yang diberikan kepada seorang klien sejawat baik rekan kerja, bawahan bisa jadi atasan, pribadi ataupun kelompok dalam unit kerja di Organisasi Pemerintah Daerah, baik satu unit kerja atau lintas unit kerja (OPD) yang membutuhkan teman bicara untuk mengenali dan memecahkan masalahnya.

Materi percakapan konseling disesuaikan dengan kebutuhan dari teman sejawat, kondisi keluarga, beban tugas, hubungan dengan sejawat, hubungan dengan atasan, hubungan dengan bawahan, dan permasalahan yang dihadapi baik pribadi, keluarga atau persoalan kepegawaian.

TUJUAN KONSELING PADA SEJAWAT APARATUR SIPIL NEGARA

Mengapa sejawat membutuhkan konseling?

1. Membantu sejawat agar mampu memahami masalah yang sedang dihadapi. Memberi informasi yang berkaitan dengan masalah sejawat tanpa memihak dan memberikan

informasi tentang jangkauan bagaimana solusi atau mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi baik masalah yang berhubungan dengan tugas atau keluarga yang menyebabkan adanya disharmoni atau ketidakstabilan emosional dan sosialnya.

2. Mendorong sejawat menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
3. Membantu sejawat untuk mengambil keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan tersebut dengan bertanggung jawab.
4. Memberikan dukungan emosi dan sosial untuk mengurangi kekhawatiran dan penderitaan sejawat baik di lingkungan pekerjaan ataupun keluarganya.

KLIEN KONSELING SEJAWAT APARATUR SIPIL NEGARA

Siapa yang dimaksud dengan klien sejawat?

Aparatur Sipil Negara yang menjadi klien sejawat adalah sejawat dalam ruang lingkup Organisasi Perangkat Daerah (OPD), baik itu teman satu level jabatan (rekan kerja), bawahan bahkan bisa jadi atasan menjadi klien ketika ada sejawat yaitu eselon yang lebih rendah memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan dalam bentuk konseling yang memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dan mampu menjadi teman “curhat” untuk mengurangi beban persoalan yang dihadapi oleh sejawat atau Aparatur Sipil Negara (ASN) lainnya.

BAB II

Konselor Sejawat

Aparatur Sipil Negara



KONSELOR SEJAWAT

Pengertian

Apa yang dimaksud konselor sejawat?

1. Seorang ASN yang mampu memberikan informasi tentang bagaimana menyelesaikan persoalan baik emosi dan sosial yang dihadapi oleh sejawat ASN lainnya baik dalam urusan kepegawaian/tugas atau rumah tangga yang mempengaruhi kinerja ASN dalam rangka mengenali masalahnya, dan menyadari adanya kebutuhan untuk mencari pertolongan (rujukan) dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
2. Konselor sejawat bukanlah konselor ahli sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai Konselor sejawat, konselor sejawat dibimbing oleh konselor ahli atau psikolog yang ditunjuk oleh pemerintah provinsi yang dalam hal ini adalah konselor/psikolog yang berada di **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota.

Mengapa konselor sejawat dibutuhkan?

1. Dalam menjalankan tugas/pekerjaan tentu banyak persoalan yang dihadapi baik itu tekanan dari atasan, tekanan penyelesaian pekerjaan tepat waktu, tuntutan profesi dan banyak hal yang menyangkut penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini

akan menjadi persoalan jika ASN menganggap bahwa itu menjadi beban kemudian akan berimbas kepada kinerjanya dan akan mengalami tekanan emosional.

2. ASN tidaklah individu independen, tetapi juga merupakan sub ordinat dari unit kerja dan sejawat lainnya baik itu teman kerja satu level, teman antar unit kerja, staf bahkan juga atasan. Hubungan antar manusia mengalami pasang surut. Kadang merasa nyaman dan kadang merasa ada hambatan untuk melakukan interaksi baik karena persoalan pribadi atau persoalan pekerjaan, jika hal ini tidak dicarikan solusi maka akan mempengaruhi kinerja dan menghambat hubungan personal dan sosial.
3. Tidak sedikit ASN yang sudah berkeluarga, dalam keluarga juga akan muncul persoalan-persoalan yang tidak diharapkan kemudian persoalan itu akan berdampak pada perilaku tidak seimbang antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, kemudian persoalan keluarga terbawa pada situasi kantor yang akibatnya akan mempengaruhi kinerjanya. Maka dalam hal ini ASN membutuhkan sejawat yang mampu membantu mencarikan solusi bagaimana memecahkan persoalan keluarga dengan bijak dan solutif.

BAB III

Kompetensi Konselor Sejawat Aparatur Sipil Negara



TUGAS

1. *Apa saja tugas konselor sejawat?*

- a. Sebagai pendengar yang baik bagi “curhat” klien sejawat.
- b. Membantu konselor dan psikolog **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota dan atau atasan langsung untuk menemukan sedini mungkin masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, keluarga dan masyarakat yang dialami klien sejawat.
- c. Membantu menyelesaikan masalah klien sejawat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki konselor sejawat yang berasal dari ASN sendiri.
- d. Memberikan informasi/pengetahuan yang benar tentang tugas dan tanggung jawab sebagai Aparatur Sipil Negara baik di lingkungan pekerjaan, keluarga dan masyarakat.
- e. Mengajak (merujuk) klien sejawat ke konselor atau psikolog **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota jika masalahnya di luar kemampuan konselor sejawat untuk membantu.
- f. Tugas utama konselor sejawat adalah membantu konselor atau psikolog **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota dan atau atasan langsung menemukan sedini mungkin masalah pekerjaan, keluarga dan sosial yang dialami klien sejawat.

KOMPETENSI

Kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh Konselor sejawat?

Kemampuan yang harus dikuasai oleh Konselor antara lain:

1. Pengetahuan: terutama terkait dengan tugas dan fungsi seorang ASN.
2. Sikap-sikap empati, konkurensi, penerimaan tanpa syarat.
3. Keterampilan: mendengar aktif, dan komunikasi nonverbal-verbal.

PENGETAHUAN

Pengetahuan apa saja yang perlu dimiliki oleh Konselor sejawat? Konselor sejawat harus memiliki pengetahuan mengenai karakteristik individu, tugas dan fungsi ASN, dan masalah-masalah kepegawaian/pekerjaan, keluarga dan sosial yang sejawat hadapi terutama terkait dengan kinerja, berhubungan dengan interaksi personal dan interpersonal, menghadapi persoalan rumah tangga serta menghadapi persoalan sosial dan kemasyarakatan.

SIKAP

Sikap-sikap apa saja yang perlu dimiliki oleh konselor sejawat?

1. **EMPATI:** Sebagai konselor sejawat, konselor sejawat perlu memahami apa yang dirasakan oleh klien sejawat tetapi masih dapat memisahkan perasaan itu dengan diri

sendiri. Empati dapat ditunjukkan melalui sikap memahami perasaan klien sejawat dan bisa membayangkan seandainya ASN memiliki masalah yang serupa dengan masalah klien tersebut.

2. **KONGRUENSI:** Sebagai konselor sejawat, konselor sejawat perlu memahami dirinya sendiri. Ciri-ciri kongruensi dapat terlihat dari sikap sebagai berikut.
 - a. Apa yang konselor sejawat lakukan sesuai dengan apa yang konselor sejawat pikirkan dan rasakan.
 - b. Bisa menerima diri apa adanya baik kelebihan maupun kekurangan.
 - c. Bisa mengendalikan emosi.
 - d. Mau belajar memecahkan masalahnya sendiri.
 - e. Berani bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
 - f. Peka terhadap kepentingan orang lain.
 - g. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.
 - h. Mengerti keterbatasan diri sendiri sehingga apabila klien sejawat yang dihadapi memiliki masalah di mana konselor sejawat tidak dapat membantunya, konselor sejawat harus mampu mengajak teman tersebut (merujuk) ke pihak lain yang lebih kompeten atau konsultasi lebih lanjut ke konselor atau psikolog **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota.

PENERIMAAN TANPA SYARAT

Sebagai konselor sejawat, konselor sejawat diharapkan bisa menghargai dan menerima nilai-nilai klien sejawatnya yang bisa jadi berbeda dengan nilai-nilai yang konselor sejawat miliki, seperti nilai-nilai kepercayaan, agama, etika, budaya dan sifat pribadi, dan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut leluhur mereka berdasarkan ras atau golongan.

Sikap penerimaan tanpa syarat bisa terlihat dari:

1. Tidak menghakimi klien sejawat maupun perilakunya meskipun menurut pandangan sejawat tersebut salah.
2. Tidak membedakan-bedakan klien sejawat, baik berdasarkan jenis masalah yang sedang dihadapi, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, suku, ras, agama, maupun pilihan pekerjaan yang berbeda dengan hobi atau bahkan tidak paralel dengan pendidikan dan profesi yang dimiliki karena sebagai ASN tugas di mana ia berada adalah penugasan dari pimpinan.
3. Sungguh-sungguh ingin membantu klien sejawat.
4. Mendengarkan "curhat" klien sejawat dengan sabar.
5. Konselor sejawat menerima keterbatasan dan kelebihan klien sejawat, misalnya jika sejawat tersebut adalah orang yang kurang pandai, emosional atau justru sejawat jauh lebih pandai dari kita yang ingin membantu meringankan masalah yang sedang dihadapinya.
6. Bisa menjadi sahabat bagi klien sejawat yang sedang bermasalah.
7. Konselor sejawat dapat dipercaya dan akan menyimpan rahasia.

KETERAMPILAN

MENDENGAR AKTIF

Konseling melibatkan kemampuan mendengar aktif.

Apa yang dimaksud dengan mendengar aktif? Dalam mendengar aktif, Konselor ASN bukan hanya sekadar mendengar melainkan juga menyimak dan mampu menyampaikan kembali apa yang konselor sejawat dengar dari sejawat yang memiliki masalah.

Apa manfaat mendengar aktif?

1. Sebagai konselor sejawat dapat mengecek kembali apakah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh klien sejawat sudah benar atau belum.
2. Klien sejawat akan sangat menghargai bila merasa didengarkan.
3. Mencegah timbulnya rasa marah klien sejawat.
4. Membantu untuk mengingat apa yang dikatakan oleh klien sejawat.
5. Membantu untuk menjaga hubungan baik dengan klien sejawat karena sebagai konselor sejawat, konselor sejawat tidak menggurunya.

Apa saja teknik-teknik yang perlu konselor sejawat kuasai agar bisa mendengar aktif?

1. PARAFRASING (Refleksi Isi)

Pernyataan konselor sejawat yang menyebutkan esensi dari isi pesan klien sejawat yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata sendiri (kata-kata yang berbeda dari apa yang diucapkan oleh klien sejawat).

Tips *parafrasing*:

- ✓ Ringkas
- ✓ Merefleksikan esensi dari pesan yang disampaikan oleh klien sejawat sesuai dengan kata-kata Konselor Sejawat, bukan mengulang persis kata-kata (membeo) yang diucapkan oleh klien sejawat.
- ✓ Memfokuskan kepada isi apa yang disampaikan oleh klien sejawat.

2. REFLEKSI PERASAAN

- ✓ Pada refleksi perasaan, konselor sejawat harus bisa menangkap dan mengungkapkan kembali isi perasaan yang dirasakan oleh klien sejawat dalam bentuk kata-kata yang diucapkan kembali oleh konselor sejawat.
- ✓ Dengan merefleksikan perasaan, justru membantu klien sejawat untuk mencari perasaan yang ada di balik pesan verbalnya.

Tips refleksi perasaan:

- ❖ Fokus pada kata-kata menggambarkan perasaan.
- ❖ Perhatikan isi perasaan yang terkandung dalam pesan klien sejawat tersebut.
- ❖ Amati bahasa tubuh saat klien sejawat dalam mengungkapkan pesan.

- ❖ Tanyalah kepada diri sendiri, "Bila saya mengalami peristiwa tersebut, apa yang akan saya rasakan?"

3. REFLEKSI MAKNA

Merupakan gabungan refleksi isi dan refleksi perasaan.

Tips refleksi makna

- ✓ Menangkap fakta dan perasaan klien sejawat dengan mengungkapkan kembali dalam bentuk kata-kata konselor sejawat yang dibuat sendiri.
- ✓ Menangkap isi pesan, baik yang berupa fakta maupun perasaan yang diungkapkan oleh klien sejawat.

Dalam mendengar aktif, konselor sejawat harus bisa mempraktikkan keterampilan merefleksikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh klien sejawat.

Contoh teknik mendengar aktif

Klien sejawat:

"Saya tidak tahu apakah pimpinan saya suka dengan apa yang telah saya kerjakan atau tidak. Yang pasti saat saya menyerahkan tugas yang diberikan atasan, atasan memasang wajah cemberut dan kurang bersahabat. Bahkan suatu ketika pernah saya menyerahkan berkas tugas di meja beliau kemudian, dengan tatapan mata yang tidak bersahabat 'ia letakkan di meja saja, lalu mempersilahkan pergi'."

Konselor sejawat:

Parafrasing

"Anda tidak tahu bagaimana persisnya sikap atasan Anda terhadap apa yang telah Anda kerjakan."

Refleksi perasaan

"Anda bingung ya dengan sikap atasan Anda terhadap apa yang telah Anda kerjakan."

Refleksi Makna

"Anda bingung ya dengan sikap atasan Anda terhadap hasil pekerjaan yang telah Anda selesaikan, yang sepertinya tidak menyukainya padahal Anda sudah berusaha berkerja dengan baik."

deepublish / publisher

KOMUNIKASI NONVERBAL- VERBAL

Apa saja yang perlu ASN perhatikan dalam mendengar aktif?

A. Komunikasi Nonverbal

Yang termasuk komunikasi nonverbal:

Bahasa Tubuh

- ✚ Gerakan dan posisi tubuh:
 - Rileks, condong ke arah klien sejawat yang diajak bicara.
 - Hindari menunduk, terus bergerak, gelisah, tangan membuat tangan membuat gerakan tertentu, melihat ke jalan atau melihat jam atau *handphone* terus menerus.
- ✚ Ekspresi
 - Wajah tersenyum, senang, menunjukkan minat.
- ✚ Hindari muram, kesal, marah, kecewa, takut, bingung.
- Suara
 - Volume cukup terdengar.
 - Bicara tidak cepat.
 - Nada bicara tenang.
- ✚ Kontak mata
 - Menatap mata klien remaja tanpa ketegangan.
- ✚ Sentuhan
 - Menepuk bahu, memegang tangan.

Dalam melakukan kontak mata dan sentuhan, konselor sejawat harus tetap memperhatikan unsur budaya dan batas-

batas keagamaan yaitu batasan antara laki-laki dan perempuan yang justru akan berimbas pada persoalan baru.

B. Komunikasi Verbal

- ✚ Menjaga alur pembicaraan dengan cara *paraphrasing* (mengulang kembali ucapan klien sejawat) bertujuan untuk memperjelas atau mempertegas pernyataan klien sejawat dan membantunya untuk dapat memfokuskan pembicaraan dan merefleksikan pembicaraan.
- ✚ Menafsirkan dengan benar.
- ✚ Tidak memotong pembicaraan.
- ✚ Klarifikasi, dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka dan tertutup sesuai kebutuhan.
- ✚ Menyimpulkan

Hal-hal yang perlu dihindarkan:

- ✚ Menghakimi
 - ✓ Mengkritik "Apa Anda belum mengerti juga?"
 - ✓ Memberi julukan "Sebagai ASN kok tolol!"
 - ✓ Mengasumsi "Anda tidak suka dengan sikap saya".
 - ✓ Menyindir "ASN hebat ya, bisa menyelesaikan masalah tanpa harus meminta bantuan orang lain."
- ✚ Memberikan solusi
 - ✓ Memerintah "Akan lebih baik bila Anda..."
 - ✓ Mengancam "Kalau Anda tidak lakukan, maka..."
 - ✓ Moralisasi "Anda seharusnya..."
 - ✓ Pertanyaan berlebihan "Anda saat kerja pergi ke mana, siapa yang pergi bersama Anda, apa yang Anda lakukan saat jam kantor."
 - ✓ Menasihati "Anda akan lebih baik bila..."

- ✚ Menghindar
 - ✓ Membelokkan "Olahraga apa yang Anda lakukan sekarang?"
 - ✓ Argumen logik "Satu-satunya cara agar tidak dimarahi atasan yang harus bersikap sopan dan kerjakan tugas dengan baik, jangan keluyuran saat jam kerja."
 - ✓ Menentramkan "Ya sudah, badai pasti berlalu..."

ATMOSFER/SUASANA KONSELING

Suasana/atmosfer psikologis seperti apa yang dibutuhkan konselor sejawat dalam melaksanakan konseling?

- ❖ Dalam melaksanakan konseling, konselor sejawat butuh atmosfer yang positif, yaitu adanya kepercayaan antara konselor sejawat dengan klien sejawat, serta keterbukaan dan kejujuran mereka dalam mengekspresikan diri.
- ❖ Konseling dapat dilaksanakan di mana saja asalkan tempat tersebut nyaman, aman dan terjamin kerahasiaannya. Apabila konseling dilaksanakan di suatu ruangan, ada hal-hal yang perlu konselor ASN perhatikan untuk membantu proses konseling yang kondusif, seperti penerangan yang lembut, warna ruangan yang menenangkan, tidak berantakan, pemilihan meja kursi yang nyaman, ventilasi yang cukup, suasana tenang dan tidak ribut.

Proses konseling hendaknya dilaksanakan dengan suasana santai atau tidak terburu-buru. Konselor sejawat dapat menyesuaikan jam kerja di kantor atau waktu yang dimiliki oleh klien sejawat dengan waktu luang klien sejawat sehingga "curhat" pun dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan.

BAB IV

Proses Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara



PROSES KONSELING SEJAWAT ASN

GATHER - SATU TUJU

Dalam proses konseling, konselor dapat menggunakan langkah-langkah yang disebut *GATHER* atau *SATU TUJU*.

GREET – SALAM

- Tujuan:
Membangun hubungan untuk mencairkan suasana supaya klien merasa aman dan nyaman dalam mengemukakan masalah.
- Hal yang perlu diperhatikan:
 - ✚ Konselor sejawat tidak secara spontan dipercaya oleh klien sejawat, tapi perlu dibina melalui sikap & perilaku Konselor sejawat, berempati dan mengerti perasaan mereka. Oleh karena itu sebaiknya konselor sejawatlah yang terlebih dulu memberi salam dan memperkenalkan diri.
 - ✚ Pakailah bahasa yang mudah dimengerti oleh klien sejawat, temponya sesuaikan dengan keadaan klien sejawat, jangan terburu-buru.
 - ✓ Salam: Konselor sejawat dapat memberi salam sambil menjabat tangan, merangkul atau menepuk pundak klien sejawat.
 - ✓ Perkenalan: Konselor sejawat memperkenalkan diri sebaik mungkin dan buat klien sejawat

merasa nyaman agar klien sejawat dapat memperkenalkan diri sebaliknya dengan baik pula.

ASK – TANYAKAN

- Tujuan:
 - ✓ Mengetahui secara mendalam tentang perasaan klien sejawat situasi klien sejawat dan alasannya datang untuk meminta bantuan.
 - ✓ Mengidentifikasi masalah.
- Hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - ✓ Ajukan pertanyaan dengan tenang dan perlahan.
 - ✓ Jangan memaksa dan hindari suara seperti menginterogasi.
 - ✓ Memahami perilaku, pemikiran dan perasaan klien sejawat.
 - ✓ Biarkan klien sejawat menceritakan dan merumuskan masalahnya.
 - ✓ Konselor sejawat menggali untuk mengetahui apakah masalah ada pada klien sendiri atau orang lain.
- Dari jawaban yang diberikan kita bisa melakukan *probing* (menggali lebih dalam) untuk:
 - ✓ Mengetahui lebih jelas dan dalam berdasarkan jawaban yang sudah diberikan oleh klien sejawat.
 - ✓ Mengetahui apakah pemahaman konselor sejawat sudah sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh klien sejawat.

TELL – UNGKAPKAN

- Tujuan:
Memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan klien sejawat.
- Hal yang perlu diperhatikan:
 - ✓ Hindari informasi yang tidak perlu, yang dapat membingungkan klien sejawat.
 - ✓ Hindari penggunaan istilah bahasa asing atau bahasa psikiater, psikolog (jiwa), gunakanlah istilah bahasa yang dimengerti klien sejawat.

STOP: INGATLAH... SESUAIKAN DENGAN KEMAMPUAN ANDA. APABILA TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KE LANGKAH BERIKUTNYA, KONSULTASIKAN LEBIH LANJUT KEPADA KONSELOR ATAU PSIKOLOG **CRISIS CENTER ATAU **ASSESSMENT CENTER** YANG DIMILIKI OLEH PEMERINTAH PROVINSI, KABUPATEN DAN KOTA**

HELP - BANTU

- Tujuan:
Mendiskusikan alternatif pemecahan masalah beserta konsekuensinya sehingga klien sejawat bisa membuat keputusan.
- Hal yang perlu diperhatikan:
 - ✓ Beri kesempatan klien sejawat untuk mencari jalan keluar dan harga pendapatnya.
 - ✓ Bantu klien sejawat mencari setiap kemungkinan alternatif pemecahan dan mempertimbangkan segi baik buruknya.

- ✓ Bila klien sejawat merasa buntu menemukan alternatif pemecahan masalah tawarkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut.

Contoh:

"Apa yang Anda pikirkan untuk mencegah supaya masalah ini tidak semakin berkembang atau tidak terjadi lagi?"

"Apa rencana Anda untuk menyelesaikan masalah?"

"Risiko apa yang mungkin muncul kalau Anda melaksanakan rencana-rencana tersebut?"

Jika klien sejawat merasa buntu, konselor sejawat dapat membantu menawarkan alternatif pemecahan masalah.

"Pernahkah terpikir oleh Anda kalau dengan bicara langsung kepada atasan tentang hal-hal yang atasan Anda sukai, mungkin membuat atasan Anda jadi lebih paham"

"Menurut saya, bila Anda memutuskan untuk menyelesaikan dengan cara ini untung-ruginya adalah...?"

EXPLAIN – JELASKAN

- Tujuan:
Menjelaskan kepada klien sejawat apa yang perlu dilakukan setelah mengambil keputusan, termasuk konsekuensinya.
- Hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - ✓ Mengingatkan kembali risiko-risiko yang mungkin muncul atas keputusannya.

RETURN-UNDANG

- Tujuan:
 - ✓ Mengevaluasi proses konseling apakah sudah sesuai dengan kebutuhan klien sejawat.
 - ✓ Mengakhiri proses konseling (terminasi) dengan tetap membuka kesempatan bagi klien sejawat untuk tindak lanjut atau kembali kalau diperlukan.

- Hal-hal yang perlu diperhatikan:

Evaluasi

Sebagai persiapan mengakhiri konseling, Konselor sejawat perlu melakukan evaluasi bersama klien sejawat terhadap hasil konseling untuk mengetahui apakah klien sejawat merasa benar-benar terbantu selama proses konseling.

Hal-hal yang dievaluasi mencakup:

- ✚ Apakah masalah dan gejala hilang atau berkurang.
- ✚ Masih adakah perasaan-perasaan yang menimbulkan stres.
Apakah klien sejawat sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah.
- ✚ Sejauh apakah pemahaman diri klien sejawat dan orang lain.
- ✚ Apakah sudah mampu berelasi lebih baik.

TERMINASI

- ❖ Konselor sejawat perlu mencegah kemungkinan terjadinya ketergantungan klien sejawat terhadap dirinya yaitu dengan memberi kesempatan klien sejawat untuk menjalankan keputusannya, dengan tetap meyakinkan klien sejawat bahwa ia bisa datang lagi sesuai keperluannya atau jika ia merasa memerlukan.
- ❖ Keputusan untuk menghentikan konseling adalah usaha bersama antara klien sejawat dan konselor sejawat.
- ❖ Apabila ada kemungkinan merujuk klien sejawat ke konselor atau psikolog UPPK BKD **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota yang lebih kompeten, Konselor sejawat perlu mendiskusikan hal tersebut dengan klien sejawat agar ia tidak merasa dilempar atau dipingpong.
- ❖ Konselor sejawat menutup proses konseling dengan suasana yang menyenangkan, penuh kepercayaan, dan memberi semangat hidup.

CONTOH EVALUASI DAN TERMINASI

Evaluasi

- "Apa yang ASN rasakan setelah beberapa kali bertemu dalam mendiskusikan masalah Anda?"
- "Apakah menurut Anda saya benar-benar dapat membantu Anda?"

- "Saya melihat Anda sudah bisa lebih memahami diri sendiri dan bisa membuat rencana yang realitis."
- "Apakah Anda pikir, Anda sudah bisa melakukannya sendiri-sekarang?"

Terminasi dengan tetap membuka kemungkinan untuk *return*/mengundang kembali.

- "Semoga keputusan yang Anda ambil nanti merupakan hal yang terbaik untuk diri Anda, kalau ada yang ingin didiskusikan kembali jangan sungkan ketemu saya, ya."
- Terima kasih ya... Anda sudah mempercayai saya untuk tempat "curhat", semoga ada manfaatnya, jangan pernah bosan ya untuk menghubungi saya bila ada masalah."
- "Bila Anda sudah mencoba sendiri berapa lama Anda bisa kembali untuk bersama-sama melihat kembali bagaimana kemajuannya."

BAB V

Hal Penting bagi Konselor Sejawat Aparatur Sipil Negara



PENTING

Konselor sejawat sebaiknya melakukan hal berikut ini.

- ➔ Mencatat nama klien sejawat, unit kerja masalah, waktu, dan informasi apa yang diperoleh selama “curhat” berlangsung.
- ➔ Segera menyampaikan informasi kepada atasan bahwa salah satu ASN pada OPD atau unit kerja ada yang sedang bermasalah tetapi harus tetap menjaga dan merahasiakan identitas klien sejawat,
- ➔ Mendampingi klien sejawat bila ingin konsultasi atau konseling lebih lanjut kepada profesional yaitu konselor dan psikolog **Crisis Center** atau **Assessment Center** yang dimiliki oleh pemerintah provinsi, kabupaten dan kota.
- ➔ Menghentikan “curhat” dan merujuk jika klien sejawat atau teman lainnya sudah menilai bahwa:
 - Klien sejawat menjadi tergantung kepada Anda sebagai konselor sejawat (adanya keterlibatan emosi).
 - Keterbatasan kemampuan serta pengetahuanmu.
 - Ditemukan gejala/keluhan fisik pada klien.

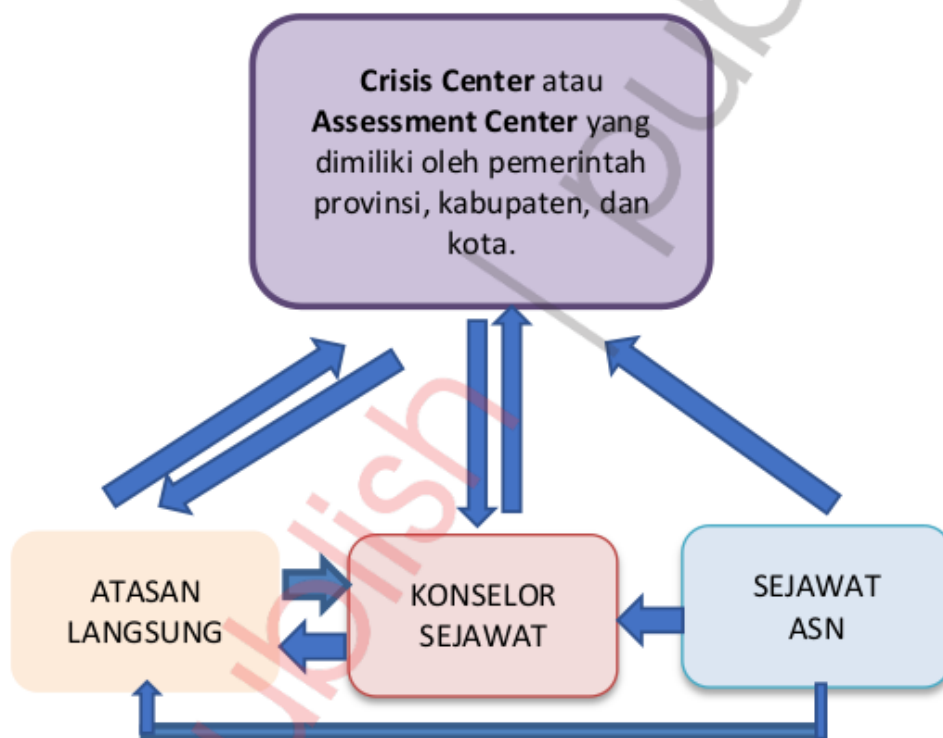
BAB VI

Alur Layanan Konseling Sejawat Aparatur Sipil Negara



ALUR

LAYANAN KONSELING SEJAWAT



BAB VII

***Assessment Center* dalam Bimbingan Konseling**



Bimbingan Konseling dalam Assasement Center

Pemberian bimbingan akan efektif jika didasarkan pada data yang akurat. Menurut Berdie, dkk. dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* karangan Mamat Supriatna, menyatakan bahwa jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut. Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya.

Oleh karena itu, sebelum konselor memberikan terapi atau penyelesaian masalah kepada seorang konseli, perlu dilakukan terlebih dahulu *assessment*, yaitu menilai atau mengenali konseli secara mendalam dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena semakin banyak konselor mengenal konseli, maka semakin sukses pula tugas sebagai konselor. Setiap konselor tidak dibenarkan terburu-buru dalam menangani kasus atau persoalan yang dihadapi oleh seseorang sebelum mengenal secara rinci tentang konseli tersebut serta persoalan yang sedang dihadapinya.

Menilai atau melakukan *assessment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling. *Assessment* mempunyai multifungsi dalam proses konseling, di antaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya masalah konseli.

Pelaksanaan *assessment* merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena *assessment* yang tidak memadai akan menyebabkan *treatment* gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari *treatment* yang merugikan diri konseli. Meskipun menjadi dasar dalam melakukan *treatment* pada konseli, tidak berarti konselor harus menilai (*to assess*) semua latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu jika tidak perlu. Kadangkala konselor menemukan bahwa ternyata “hidup” konseli sangat menarik. Namun demikian tidaklah efisien dan tidak etis untuk menggali semuanya selama hal tersebut tidak relevan dengan *treatment* yang diberikan untuk mengatasi masalah konseli. Karena itu, konselor perlu berpegang pada pedoman pertanyaan sebelum melakukan *assessment*; yaitu “Apa saja yang perlu kuketahui mengenai konseli?”. Hal itu berkaitan dengan apa saja yang relevan untuk mengembangkan intervensi atau *treatment* yang efektif, efisien, dan berlangsung lama bagi konseli.

Pengertian Assessment

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, *assessment* yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/berlangsung. *Assessment* merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah *assessment* dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses

terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Anwar Sutoyo mengutip pendapatnya Aiken (1997: 454) menjelaskan bahwa *human assessment* adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan *assessment* dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. *Assessment* yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam praktiknya, *assessment* dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli.

Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. *Assessment* yang dikembangkan adalah *assessment* yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. *Assessment* yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya *assessment* bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Kedudukan *Assessment* dalam Bimbingan dan Konseling

Assessment dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, di mana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungannya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Guna mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Waktu Assessment

Waktu *assessment* dalam bimbingan dan konseling bersifat fleksibel, artinya tidak ada batas waktu yang kaku bagi konselor dalam menentukannya. Dalam hal ini, sebaiknya konselor mempertimbangkan tentang apakah permasalahan konseli telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari konseli sendiri (autoanamnesis) maupun dari pihak lain (alloanamnesis) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami konseli, maka *assessment* dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan *assessment* hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling. Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses *assessment* adalah:

1. Eksplorasi masalah belum mendalam.
2. Alloanamnesis yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain lagi.
3. Konseli tidak menjalani proses konseling secara rutin.
4. Permasalahan konseli adalah hal yang baru bagi konselor.

Apabila semua kendala tersebut telah mampu diatasi konselor maka melakukan *assessment* terhadap masalah konseli siap untuk dilakukan. Tidak melakukan penundaan karena alasan yang sifatnya pribadi, karena konseli yang datang untuk mendapatkan bantuan dari konselor pasti mengharapkan agar konseling secepat mungkin dapat mengeluarkannya dari masalah.

Efek dari Assessment

Perlu disadari bahwa setiap jenis dan teknik layanan mempunyai efek positif dan negatif atau mempunyai kekuatan dan kelemahan. Demikian pula halnya dengan *assessment* ini juga mempunyai efek positif dan negatif atau kekuatan dan kelemahan.

Assessment yang dilakukan konselor akan memberikan efek pada diri konseli. Hackney dan Cornier menyebutkan dalam buku memahami dalam teori dan praktik karangan Namora Lumongga, bahwa ada dua efek yang akan timbul yaitu efek positif dan efek negatif. Efek **positif** dari *assessment* adalah:

1. Konseli merasa bahwa konselor memahami masalahnya.
2. Menimbulkan perasaan lega pada diri konseli.
3. Konseli merasa memiliki pengharapan.
4. Konseli termotivasi melakukan perubahan yang diperlukan.

Sementara efek **negatif** yang terjadi adalah:

1. Timbulnya kecemasan dalam diri konseli.
2. Konseli merasa diinterogasi.
3. Konseli merasa dievaluasi dan bertanya-tanya bagaimana sebenarnya keadaan dirinya. Apakah dia bodoh, gila, atau adakah hal yang salah pada dirinya.

Sedangkan ada beberapa tokoh yang mengemukakan bahwa manfaat hasil *assessment* dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. Sebagai bahan penyusunan program.
2. Sebagai bahan pemberian bimbingan.
3. Sebagai data bahan evaluasi.
4. Sebagai bahan diagnostik.

Apa pun konsekuensinya, baik positif atau negatif, *assessment* wajib dilakukan. Jangan dikarenakan konselor takut konseli akan bertambah tertekan karena *assessment* yang dilakukan, konselor meniadakan *assessment*. Hal ini akan mengganggu keefektifan sebuah proses konseling.



Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: UPI.

Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.

Gudnanto, Susilo Rahardjo. 2013. *Pemahaman Individu*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Kesehatan. 2010. *Pedoman Teknik Konseling Kesehatan Remaja Bagi Konselor Sebaya*. Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen. 2012. *Materi Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.

Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.

- L. Gibson, Robert & Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga, Namora. 2014. *Memahami dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mey, Rollo. 1997. *Seni Konseling*. Terjemahan Asli "The Art Of Counseling". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 1997. *Layanan Konseling untuk para Pekerja*. Padang: IKIP Padang. <http://www.scribd.com/>.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Biography

M.A Muazar Habibi merupakan anak dari pasangan (Alm.) K.H. Maslih dan (Alm.) Hj. Niswaton, *allahuma yarham*. Terlahir dari lima bersaudara dan merupakan laki-laki satu-satunya. Saudari-saudarinya adalah (Alm.) Sumiastutik, Titik Suswati, Anik Faizatun (kakang-kakang), dan Mashuratul Ainil Millah (adik). Ia lahir di Lamongan, 25 Agustus 1974. Menikah dengan Dina Nurlaily Aprinaida, S.Psi., M.Pd., pada tanggal 11 September 1999 dan telah diberikan dua putra, Jundu Muhammad Mufakkirul Islami (23 Desember 2001) dan Muhammad Mu'roful Anam Al Islami (14 Agustus 2008).

Setelah menempuh SMA Muhammadiyah di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan, Jawa Timur, kemudian menempuh pendidikan keperawatan dan setelah itu bertugas di Kalimantan Timur sebagai perawat di RSIA Aisyiah Samarinda selama dua tahun, kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Semasa sekolah di SMP-SMA, ia telah aktif di organisasi kesiswaan, mulai dari OSIS hingga Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Tercatat sebagai Pimpinan Daerah Ikatan Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1989-1999, satu angkatan dengan Fathur Rohim Suhadi, (Alm.) Husnul Nai'im, Hanif, dll. Ketika kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang, aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan sebagai pencetus gerakan pembekuan NKK-BKK serta aktif pada lembaga intra kampus

dan menjabat sebagai Presiden Mahasiswa BEM UMM periode pertama. Disela-sela aktivitas intra kampus, masih menyempatkan diri untuk aktif di JMAF (Jama'ah Masjid Ar Fahrudin Universitas Muhammadiyah Malang) periode awal bersama dengan Qosdus Sabil, Agus Lukman, dkk. Lulus dari Universitas Muhammadiyah Malang, mendapatkan beasiswa untuk mengambil program profesi psikolog di Monash University, Australia. Kemudian, diterima mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Mataram dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia serta menempuh pendidikan S-3 Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang.

Selain sebagai seorang aktivis, Azar juga aktif menulis. Ketika kuliah, sudah aktif sebagai penulis artikel di majalah *UMMI* dan *Nikah*, serta menulis opini pada berbagai koran lokal dan nasional, termasuk menjadi penulis tetap pada rubrik Psikologi Anak di *Radar Bojonegoro* dan koran *Jawa Pos*. Tahun 2003-2005, ikut aktif sebagai penulis UNICEF dan UNESCO dengan tema anak-anak dan keluarga dengan beberapa buku yang ditulis bersama tim dan penulis mandiri, baik buku populer seperti ***Berhentilah Menjadi Gelas*** yang menjadi **BEST SELLER** dan buku-buku pegangan kuliah S-1 dan S-2 di Universitas Mataram.

Saat ini, kesibukannya selain sebagai pengajar di FKIP Universitas Mataram, juga aktif sebagai Panitia Seleksi Nasional, Provinsi, Kabupaten, dan Kota Calon Pejabat Eselon II dan aktif sebagai pengisi pada kegiatan pelatihan, seminar, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Saat ini, mengelola dan mengasuh lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Islam Lenterahati, yaitu Lenterahati Islamic Boarding School dari PAUD hingga SMP dan Pesantren. Baik santri, wali santri, karyawan, masyarakat, maupun mahasiswa dan teman mengajar di Universitas Mataram

memanggil dengan Abah Muazar Habibi karena lekat dengan Pesantren Lenterahati Islamic Boarding School yang Alhamdulillah sebagai sekolah dan pesantren percontohan nasional bidang karakter dan pembelajaran berbasis IT satu-satunya di Nusa Tenggara Barat.

Buku Saku Konseling_Watermark_2.0_Muazar Habibi

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Nenden Herawaty Suleman. "Perlindungan Saksi Dan Korban", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On